

RETORIKA KRITIK SOSIAL DALAM *STAND UP COMEDY*

MAMAT AL KATIRI

NASKAH PUBLIKASI

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun Oleh:

FACHRI ALDI AL FAWWAZY

20150530030

PRODI ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan judul :

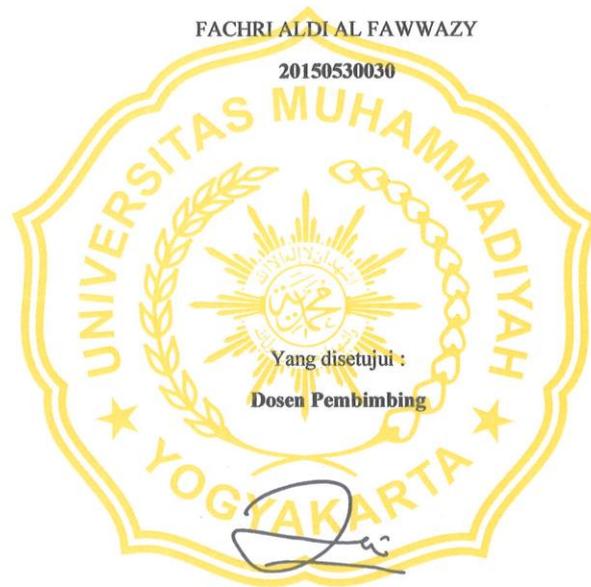
RETORIKA KRITIK SOSIAL DALAM *STAND UP COMEDY*

MAMAT AL KATIRI

Oleh :

FACHRI ALDI AL FAWWAZY

20150530030



Yang disetujui :

Dosen Pembimbing

Zein Mufarrih Muktaf, S.IP, M.I.Kom

RETORIKA KRITIK SOSIAL DALAM STAND UP COMEDY MAMAT AL KATIRI

Oleh : Fachri Aldi Al Fawwazy

Abstrak

Artikel ini berjudul *Retorika Kritik Sosial Dalam Stand Up Comedy Mamat Al Katiri*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan unsur-unsur retorika ethos, pathos dan logos serta alasan mengapa Mamat Al Katiri menyampaikan kritik sosial melalui penampilan stand up comedynya pada kompetisi Stand Up Comedy Indonesia season 7 yang diadakan dan ditayangkan oleh Kompas TV. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan konsep retorika Aristoteles. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mamat Al Katiri menerapkan unsur-unsur yang ada di dalam retorika dan memuat materi kritik sosial dalam penampilan stand up comedynya. Dari hasil penelitian pada unsur ethos, Mamat berhasil menerapkan apa yang dikatakan Aristoteles bahwa kredibilitas dapat dilihat dari 3 aspek penting yaitu, intelegensi, karakter dan niat baik seorang pembicara, dalam hal ini Mamat menerapkan ke-3 aspek penting itu untuk menyampaikan kritik sosial melalui penampilan stand up comedynya. Unsur pathos ditampilkan dalam reaksi-reaksi penonton terhadap penampilan stand up comedy Mamat. Unsur pathos tersebut juga didukung oleh unsur logos, yang mana unsur logos dalam stand up comedy Mamat merupakan argumen-argumen logis dan masuk akal yang mampu memperkuat materi kritik sosial yang ada dalam penampilannya. Alasan Mamat menyampaikan kritik sosial melalui stand up comedy dikarenakan menurut Mamat panggung stand up comedy adalah panggung terbaik untuk menyampaikan seluruh keresahannya, uneg-unegnya dan tempat terbaik untuk menyampaikan kritik sosial yang ada di kepalanya agar lebih mudah diterima bagi masyarakat luas.

Kata Kunci : Aristoteles, Kritik Sosial, Mamat Al Katiri, Retorika, Stand Up Comedy.

Abstrak

This article entitled Rhetoric of Social Criticism in Mamat Al Katiri's Stand Up Comedy. This study aims to determine the application of rhetoric elements, ethos, pathos and logos and the reason why Mamat Al Katiri present social criticism through his stand up comedy show on Stand Up Comedy Indonesia season 7 which was held and broadcasted by Kompas TV. This research uses descriptive qualitative research method using Aristotelian rhetoric concept. The results of this study indicate that Mamat has applied the elements of rhetoric and contains social criticism material in her stand up comedy performance. From the results of research on elements of ethos, Mamat managed to apply what Aristotle said that credibility can be seen from 3 important aspects, namely, intelligence, character and good intentions of a speaker, in this case Mamat applied the 3 important aspects to convey social criticism through the appearance stand up comedy. The pathos element is displayed in the audience's reactions to Mamat's stand up comedy performance. The pathos element is also supported by the logos element, which the logos element in Mamat's stand up comedy is logical and reasonable arguments that are able to strengthen the material of social criticism in his appearance. The reason for Mamat conveying social criticism through stand up comedy is because according to Mamat the stand up comedy stage is the best stage to convey all his worries, uneg-uneg and

the best place to convey social criticism in his head to be more easily accepted by the wider community.

Keywords: Aristotle, Mamat Al Katiri, Social Criticism, Stand Up Comedy, Rhetoric.

PENDAHULUAN

Sebelum *stand up comedy* populer, acara komedi sketsa sangatlah mendominasi dunia pertelevisian Indonesia. Bahkan beberapa acara televisi yang menayangkan hal tersebut beberapa kali ditegur oleh KPI dan mendapat kritik dari masyarakat atas tindak kekerasan yang ada dalam tayangan komedi tersebut. Hingga pada tahun 2011 pertelevisian Indonesia mulai disajikan dengan *genre* komedi baru yaitu *stand up comedy*. Kompas TV dan Metro TV menjadi stasiun TV pertama yang mulai menayangkan program *stand up comedy* di Indonesia. Menurut istilah, *stand up comedy* merupakan bentuk dari seni komedi atau melawak yang disampaikan secara monolog kepada penonton (Nugroho, 2012:1).

Stand up comedy saat ini sangat populer di industri hiburan Indonesia. Para pelaku humor dalam *stand up comedy* disebut sebagai seorang *Stand Up Comic* (*comic* / komika) (Rokhmawan, 2016:43). Meski *stand up comedy* merupakan bagian dari dunia lawak, tetapi ada yang unik dari pola pembawaannya dalam perspektif komunikasi. Gaya komunikasi para komika dalam melakukan *stand up comedy* tidak sekadar bicara seperti layaknya pelawak dan gaya lawakan konvensional, tetapi juga terdapat kritikan dan sindiran yang dikemas dengan gaya komedinya. Sehingga selain untuk menghibur, mereka juga bisa menyuarakan kegelisahan masyarakat terhadap fenomena yang sedang terjadi saat ini. Menurut Pragiwaksono (2012 :36), materi *stand up comedy* berasal dari pengalaman, pengamatan akan dunia di dalam diri komika atau dunia sekitarnya, mengangkat hasil pengamatan akan hal-hal di sekitarnya dan menceritakannya kembali kepada penonton dengan jenaka. Selain itu, materi yang disampaikan bisa juga berupa observasi yang dilakukan oleh komika itu sendiri atau berasal dari orang-orang di sekitarnya, entah itu dari kehidupan di keluarganya, teman-temannya, dan kerabat lainnya mengenai berbagai hal. Hal ini yang menjadikan seorang komika dapat menyuarakan kata-kata sebagai representasi realitas sosial dan kritik sosial dari sebuah kalangan tertentu.

Humor atau komedi erat kaitannya dengan kritik. Hal ini terkait dengan salah satu fungsi komedi yang bisa digunakan sebagai media untuk melakukan kritik sosial. Melalui media komedi, seseorang bisa menyuarakan kritik terhadap masalah-masalah kesenjangan sosial, politik, atau isu apa saja yang sedang terjadi dalam masyarakat. Komedi juga memungkinkan seseorang mengkritik secara *soft* atau santun. Karena kritik yang disuarakan walaupun sangat dalam dan tajam, tetapi tetap menghibur.

Salah seorang komika yang menyampaikan materi tentang kritik sosial melalui *stand up comedy* yaitu Mohammed Yusran Al Katiri atau yang akrab dikenal dengan nama Mamat Al Katiri. Mamat merupakan salah seorang komika yang sering membawakan materi *stand up* mengenai kritik sosial terutama kritik yang ditujukan kepada pemerintah mengenai apa yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia timur khususnya di Papua. Mamat Al Katiri adalah komika dari Indonesia Timur yang tergabung di komunitas *Stand Up Indo* Jogja, Yogyakarta.

Berasal dari salah satu kota dari pulau paling timur di Indonesia, yaitu Fakfak yang terletak di Provinsi Papua Barat, Mamat merupakan komika asal Papua pertama yang dikenal secara nasional. Mamat mulai dikenal secara nasional setelah mengikuti kompetisi *stand up comedy* Indonesia season 7 (SUCI 7) Kompas TV pada tahun 2017, di mana ia tercatat sebagai komika asal Papua pertama yang bisa tampil di SUCI Kompas TV.

Retorika dalam Ilmu Komunikasi merupakan cara pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu pengetahuan atau metode yang teratur atau baik. Berpidato atau melakukan presentasi menjadi kajian dari retorika. Retorika merupakan seni berbicara yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, metode komunikasi yang biasa digunakan dalam aktivitas praktis retorika, tentu saja tidak hanya bersifat *auditif*, melainkan juga bisa menggunakan metode komunikasi yang bersifat *audio* dan *audio visual* (Syamsuddin, 2014:1.4). Salah satu penerapan retorika yang menggunakan metode komunikasi *audio visual* adalah *stand up comedy*.

Di dalam *stand up comedy*, seorang komika dituntut untuk mempunyai seni berbicara yang baik, hal tersebut sangat berkaitan dengan retorika. Menurut Alfianti (2016:3), jika seorang komika memiliki retorika yang baik, dapat dipastikan pesan yang disampaikannya pasti akan cepat sampai ke hati para pendengarnya. Begitu pula dengan retorika yang dilakukan oleh Mamat Al Katiri. Ia menyampaikan pesan berupa kritik sosial melalui penampilan *stand up comedy*nya dan dapat menarik perhatian masyarakat Indonesia. Mamat Al Katiri dikenal sebagai salah satu Komika yang sangat baik dalam *delivery* materinya di atas panggung, ditambah berbekal materi *stand up comedy* yang berisikan kritik sosial, Mamat Al-Katiri berhasil meraih juara 2 dalam program acara *Stand Up Comedy* Indonesia di Kompas TV *season 7*. Dijelaskan bahwa Mamat menjadikan cara pandangnya sebagai orang dari Papua terhadap berbagai macam kondisi untuk menertawakan Indonesia.

Seperti penampilan perdananya di ajang kompetisi SUCI 7 Kompas TV yang bertema “Siapakah Diriku”, Mamat menegaskan bahwa dia adalah Komika Papua pertama yang berhasil berdiri di panggung ajang pencarian bakat nasional ini. Mamat juga menyampaikan beberapa kritik sosial, dia memposisikan dirinya sebagai masyarakat Papua yang memandang diskriminasi hingga ketidakadilan yang dirasakannya. Mamat Al katiri mempunyai cara yang berbeda dalam penyampaian materi *stand up comedy*nya. Tidak cuma sekadar cerita lucu, hal-hal remeh dan *absurd* seperti kebanyakan komika lain, Mamat mendapat perhatian penonton dengan ciri khas materinya yang menceritakan tentang kesenjangan sosial yang dirasakan oleh masyarakat di Papua. Apa yang diperlihatkan oleh Mamat sesuai dengan pendapat Pragiwaksono (2012), bahwa komedi seringkali menjadi obat untuk luka sosial yang disebabkan oleh ketidakadilan. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai retorika kritik sosial Mamat Al Katiri dalam *stand up comedy*. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan unsur-unsur retorika dalam penampilan *stand up comedy* Mamat Al Katiri dan penyampaian kritik sosial dalam materi *stand up comedy* Mamat Al Katiri.

KERANGKA TEORI

Retorika sebagai Studi Komunikasi

Menurut (Maarif, 2015:1) kata retorika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *rhetorikos*. Artinya, kecakapan berpidato. Retorika menurut pandangan Littlejohn dan Karen Foss (2009:73) adalah seni penyusunan argumen dan pembuatan naskah pidato. Bahkan Littlejohn dan Karen Foss (2009:73) juga menyebutkan bahwa studi retorika sesungguhnya adalah bagian dari disiplin komunikasi karena di dalam retorika terdapat penggunaan simbol-simbol yang

digunakan oleh manusia, retorika juga berhubungan erat dengan komunikasi persuasi. peneliti menggunakan retorika Aristoteles untuk menganalisis bagaimana Mamat Al Katiri menggunakan retorika untuk menyampaikan kritik sosial melalui *stand up comedy*. Aristoteles lah yang melakukan kajian teoretis atas retorika. Sehingga Ia dikatakan sebagai bapak retorika, dimana buku *Rhetorik*nya dianggap buku retorika pertama (Maarif, 2015:2).

Aristoteles mendefinisikan terminologi retorika dengan penyingkapan cara-cara yang memungkinkan untuk persuasi (*pistiototika*) di berbagai kondisi. Dari definisi itu, ada satu kata yang harus disingkap maknanya, yaitu persuasi. Ia merupakan rayuan kepada orang lain tentang sesuatu yang dianggap baik latar belakangnya, kiniannya dan atau masa depannya. Metode untuk melakukan bujukan semacam itu adalah pembahasan retorika (Maarif, 2015:3). Alat persuasi itu menurut Aristoteles adalah bukti (*proof*). Menurut Aristoteles ahli retorika dapat menggunakan bukti berupa pengalaman, pengetahuan, kemampuan berpikirnya, atau dengan menggunakan bukti yang telah ada. Aristoteles menyebutkan tiga cara untuk mempengaruhi manusia. Pertama, pembicara harus sanggup memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat (*ethos*). Kedua, pembicara harus menyentuh hati khalayak: perasaan, emosi, harapan, kebencian dan kasih sayang mereka (*pathos*) atau bisa disebut imbauan emosional (*emotional appeals*). Ketiga, pembicara meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau kelihatan sebagai bukti dengan mendekati khalayak lewat otaknya (*logos*) (Rakhmat, 2012:7).

Ethos adalah “sumber kepercayaan” (*source credibility*) yang ditunjukkan oleh seorang orator bahwa ia memang pakar dalam bidangnya, sehingga oleh karena seorang ahli, maka ia dapat dipercaya (Effendi, 1993:352). Menurut (Maarif, 2015) kepribadian pembicara menjadi faktor penting dalam kesuksesan berretorika. Karakter kepribadian akan menjadi magnet tersendiri bagi penerimaan para pendengar atas perkataannya. *Pathos* berarti “imbau emosional (*emotional appeals*)” yang ditunjukkan oleh seorang rethor dengan menampilkan gaya dan bahasanya yang membangkitkan kegairahan dengan semangat yang berkobar-kobar pada khalayak (Effendi, 1993:352). Menurut Maarif (2015) peran *pathos* dalam retorika adalah untuk mempelajari psikologi komunikasi yang mendeskripsikan unsur-unsur kejiwaan pendengar yang harus diketahui oleh pembicara. Unsur kejiwaan yang sangat diperhatikan oleh Aristoteles adalah emosi dan karakter pendengar. Sementara itu, Menurut Aristoteles dalam Maarif (2015: 55) *logos* berisi format pesan yang dibuat dan disampaikan oleh orator untuk mempersuasi audien. Seorang pembicara atau orator harus dapat memiliki (1) pengetahuan fakta historis, (2) kemampuan membuat analogi, (3) kemampuan membuat fiksi, (4) kemampuan untuk berlogika. Jika hal tersebut dapat dengan mudah dikuasai, maka *logos* dapat direalisasikan untuk mempersuasi komunikasi dari unsur pesan.

Dari Aristoteles diperoleh lima tahap penyusunan pidato yang dikenal sebagai lima hukum retorika yang sangat penting yaitu kanon retorika (*The Five Canons of Rhetoric*) (Rakhmat, 2012:6), yaitu *Inventio* (Penemuan), *Dispositio* (Penyusunan), *Elocutio* (Gaya), *Memoria* (Memori), dan *Pronotitio* (Penyampaian).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan retorika Aristoteles, dikarenakan dalam retorika Aristoteles terdapat *ethos*, *pathos*, *logos* yang dijadikan sebagai bukti dari alat persuasi yang dapat menunjang suatu pesan yang akan disampaikan oleh pembicara, dalam hal ini yaitu Mamat Al Katiri selaku komika. Selain itu, di dalam retorika Aristoteles, terdapat lima kanon retorika yaitu penemuan, penyusunan, gaya, memori, dan penyampaian.

Retorika dalam Stand Up Comedy

Pada perkembangannya retorika dapat digunakan di berbagai bidang seperti bidang hukum, agama, seni, dan lain-lain. Dunia seni merupakan bidang kehidupan yang tidak lepas dari retorika. Apalagi seni yang dimaksudkan untuk “mendidik” penontonnya (Marta, 2014:5). Seni yang memanfaatkan retorika antara lain, seni pertunjukan teater, puisi, film, dan *stand up comedy*. Di dalam kesenian tersebut bahasa dan gaya bahasa dipilih dengan benar, kemudian tidak asal-asalan dan ditata dengan baik, selanjutnya ditampilkan dengan apik di depan *audience*. *Stand up comedy* juga sangat berhubungan dengan retorika. Di dalam *stand up comedy* bukan hanya berusaha untuk membuat *audience* tertawa tetapi juga untuk membujuk. Seorang komika bisa mendapatkan tawa ketika ia berhasil menggiring penonton untuk melihat opininya, melihat dunia melalui sudut pandang yang sama dengannya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh (Syamsuddin, 2014:8), retorika dapat digunakan oleh manusia dalam mengembangkan bakat-bakat tertingginya, yakni rasio dan cita rasa lewat bahasa yang selanjutnya memberikan kemampuan berkomunikasi kepada manusia agar dapat menuangkan isi pikirannya secara jelas.

Begitu pula dengan apa yang disampaikan oleh Greene (2012:139) *stand up comedy* bukan hanya tentang meyakinkan penonton bahwa anda lucu, tetapi juga tentang bagaimana seorang komika mendapatkan perhatian penonton dan membuat penonton dapat memikirkan sesuatu seperti yang telah ditetapkan oleh seorang komika atau sesuai dengan sudut pandang komika tersebut. Retorika dalam *stand up comedy* terlihat dalam bagaimana cara komika dapat menyampaikan sebuah pesan dari sudut pandangnya dan dapat mempengaruhi *audience*. Dalam penelitian ini, Mamat Al-Katiri menyampaikan kritik sosial mengenai ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia timur khususnya Papua melalui *stand up comedy* nya.

Stand Up Comedy sebagai Kritik Sosial

Saputra, dkk (2015:87) menyatakan bahwa *stand up comedy* merupakan monolog yang diungkapkan dengan maksud untuk mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi atau digunakan untuk menyindir. *Comic* sebagai pelaku utama dalam memberikan gambaran mengenai humor, lelucon, sindirian, bahkan kritikan yang dikemas dengan berbagai tuturan dan gerakan. Materi lawakan dikemas dengan tema tertentu. Salah satu materi yang diangkat adalah kritik sosial. Humor di dalam *stand up comedy* tidak hanya digunakan untuk menghibur semata, tetapi juga dapat digunakan untuk mengkritik sesuatu, seperti kesenjangan yang terjadi atau ketidakharmonisan terhadap suatu keadaan sekitar.

Mahfud dalam Krissandi (2018:50) menyatakan bahwa kritik sosial merupakan suatu aktivitas yang mempunyai hubungan dengan penilaian, perbandingan, serta pengungkapan tentang kondisi sosial dalam suatu masyarakat yang terkait dengan nilai yang dianut serta nilai yang dijadikan sebagai dasar. Dikaitkan dengan humor, kritik sosial merupakan wahana untuk mengungkapkan kesenjangan yang terjadi di masyarakat. Pandji Pragiwaksono (2012) pernah mengatakan “komedi sering kali jadi obat untuk luka sosial yang disebabkan oleh ketidakadilan”.

Stand up comedy sebagai kritik sosial digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana cara menyampaikan kritik sosial melalui sebuah pertunjukan *stand up comedy*. Sebagai sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, *stand up comedy* tidak hanya digunakan sebagai hiburan semata, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan sebuah kritik sosial yang bertujuan untuk melakukan kontrol sosial. Seorang komika dalam membuat materi, selalu menggiring penonton untuk masuk ke dunianya, ke cerita kesehariannya, dan masuk ke cara pandangnya terhadap dunia melalui materi *stand up*nya. Mamat Al-Katiri menyampaikan kritik

sosial mengenai kesenjangan dan ketidakharmonisan yang dirasakan oleh masyarakat Indonesia timur.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivistik. Paradigma konstruktivistik merupakan paradigma yang melihat suatu realita dibentuk oleh berbagai macam latar belakang sebagai bentuk konstruksi realita. Paradigma ini bersifat kualitatif, di mana peneliti dapat memasukkan nilai-nilai pendapat ke dalam penelitiannya, sehingga penelitian dengan paradigma ini sifatnya subjektif. Tujuan dari paradigma ini adalah untuk memahami apa yang menjadi konstruksi suatu realita. Oleh karena itu, peneliti harus mengetahui faktor apa saja yang mendorong realita tersebut dan menjelaskan bagaimana faktor tersebut dapat mengkonstruksi realita itu (Pujileksono, 2015 : 28- 29). Penelitian kualitatif deskriptif yang tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data, tetapi juga deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sohih yang dipersyaratkan kualitatif yaitu wawancara, observasi partisipasi, studi dokumen, dan melakukan triangulasi (Komariah, 2012:25).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis tekstual kualitatif yang membahas mengenai cara persuasi pada suatu proses komunikasi. Analisis tekstual berpusat pada pesan. Hal ini berarti bahwa analisis tekstual berfokus pada kata-kata atau simbol yang digunakan dalam beberapa jenis wacana (West & Turner, 2008). Analisis tekstual menggabungkan metode dan teori karena analisis tekstual tidak mementingkan prediksi atau hubungan sebab-akibat, sebaliknya, metode ini berfokus pada gambaran menyeluruh dan pemahaman mengenai praktik-praktik komunikasi yang terjadi. West & Turner (2008:6) menjelaskan bahwa pengikut tradisi retorik juga dapat menggunakan metode analisis tekstual, sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan retorika Aristoteles yang di dalamnya terdapat tiga hukum retorika yaitu *ethos*, *pathos* dan *logos*.

Sementara itu, fokus pada penelitian ini adalah penerapan unsur-unsur retorika dalam materi *stand up comedy* Mamat Al-Katiri yang memuat mengenai kritik sosial. Kritik sosial dalam materi *stand up comedy* Mamat Al-Katiri menceritakan tentang kesenjangan sosial yang dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di Indonesia timur khususnya masyarakat Papua.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan Mamat Al-Katiri dan dokumentasi transkrip materi *stand up comedy* Mamat Al-Katiri yang didapatkan melalui menonton beberapa video *stand up comedy* Mamat pada *Stand up comedy* Indonesia season 7 yaitu *show* yang berjudul “Mamat si Anak Papua”, *show* “Manusia Sangar”, *show* “Pedagang Fakfak”, *show* “Mencintai Keberagaman” dan pada *show* “Koteka untuk Turis”. Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan pengamatan atau observasi langsung dengan menyaksikan penampilan Mamat Al Katiri dalam *show* Catatan Hitam yang dilaksanakan pada 27 April 2019. Sedangkan data sekunder didapatkan dari literatur-literatur seperti buku, jurnal, website dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *rhetorical analysis*, yaitu metode analisis tekstual kualitatif yang membahas mengenai cara persuasi pada suatu proses komunikasi. Analisis retorika menggunakan retorika Arsitoteles yang difokuskan untuk melihat unsur *ethos*, *pathos*, *logos* pada materi *stand up comedy* Mamat Al-Katiri di SUCI 7 Kompas TV pada *show yang berjudul* “Mamat si Anak Papua”, *show* “Manusia Sangar”, *show* “Pedagang Fakfak”, *show* “Mencintai Keberagaman” dan pada *show* “Koteka untuk Turis”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan konsep retorika Aristoteles, maka dapat ditemukan penerapan unsur-unsur retorika yang terdiri dari *ethos*, *pathos* dan *logos*, lima kanon retorika dan penerapan kritik sosial dalam penampilan *stand up comedy* Mamat Al Katiri. Penerapan retorika dilakukan Mamat untuk mempengaruhi penontonnya, karena pada dasarnya dalam *stand up comedy* komika harus membuat penonton masuk ke dalam dunia yang ia ceritakan dan menyamakan pandangan akan sebuah realitas yang sudah ia bangun dalam ceritanya untuk membuat penonton tertawa, sehingga retorika sangatlah erat hubungannya dengan *stand up comedy*.

Mamat menerapkan aspek *ethos* dalam penampilan *stand up comedy*nya menggunakan pengetahuan yang luas, niat baik, dan karakter yang kuat. Sebagai orang yang kecil dan besar di Papua Mamat tentu memiliki pengetahuan yang sangat luas mengenai daerahnya itu, sehingga ketika Mamat membicarakan materi mengenai Papua ia adalah orang yang kredibel. Selain itu Mamat juga sering menyelipkan ajakan-ajakan positif dengan niat baik untuk membuka pikiran penontonnya entah secara tersirat atau tersurat, seperti materi tentang mengajak masyarakat menumbuhkan rasa nasionalisme yang tidak hanya dimomen-momen tertentu saja, menghargai sesama, hingga merawat keberagaman antar umat beragama, niat baik yang ditampilkan dalam *stand up comedy*nya termasuk penerapan *ethos* yang dilakukan oleh Mamat. Dengan penampilan *stand up comedy*nya yang memiliki logat Papua yang kental, *delivery* atau suara yang lantang khas orang Papua, dan selalu menyelipkan materi-materi tentang kesenjangan sosial yang ada di Papua. Hal ini membuat Mamat dikenal dengan komika yang mempunyai karakter kuat dengan materi yang kritis, karakter yang kuat termasuk penerapan *ethos* yang dilakukan oleh Mamat.

Pathos adalah sesuatu yang berkaitan dengan emosi yang di munculkan para penonton. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti, Mamat mengatakan bahwa di awal penampilan *stand up comedy*nya ia mempengaruhi emosi penontonnya dengan cara mengucapkan salam secara lantang, sehingga penonton bisa langsung fokus dan semangat dalam menyimak materinya. Dan dalam analisis yang sudah dilakukan peneliti, Mamat juga menyapa penontonnya dengan menggunakan “teman-teman”, panggilan tersebut mempengaruhi emosi penontonnya dan dengan menggunakan kata “teman-teman” dapat membuat Mamat menjadi lebih dekat dan tidak ada jarak dengan penontonnya sehingga penonton lebih mudah dalam menerima sebuah bit *stand up comedy*. Selain para penonton, Mamat juga memengaruhi emosi para juri yang juga termasuk dalam *audiencenya*. Peneliti juga berhasil menemukan bahwa Mamat memengaruhi emosi penontonnya melalui materi-materi tentang kondisi sosial dan kesenjangan-kesenjangan sosial, penonton juga menunjukkan emosinya ketika mendengar *jokes-jokes* yang dikeluarkan Mamat dengan cara terkejut, tertawa, kagum dan bingung.

Logos berkaitan dengan bukti-bukti logis yang digunakan oleh seorang pembicara dalam menyampaikan sebuah pesan. *Logos* mencakup penggunaan beberapa praktik termasuk menggunakan klaim logis dan bahasa yang jelas. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan peneliti, Mamat menggunakan hiperbola, analogi, data dan pengetahuannya tentang kondisi

sosial dan budaya untuk memperkuat argumennya atau memberikan bukti yang logis pada bit atau materi *stand up comedy*-nya. Bukti yang logis adalah kalimat yang terdengar masuk akal dan diterima oleh para penontonnya. Mamat selalu menggunakan fakta sebagai premis atau landasan dalam materinya, akan tetapi Mamat terkadang melebih-lebihkan atau hiperbola dalam *punchline* materinya sehingga membuat penonton tertawa. Mamat juga memberikan contoh kasus dalam materinya tentang kritik sosial yang ia sampaikan. Contoh kasus digunakan Mamat untuk memperkuat argumennya dan menampilkan unsur *logos* dan retorika yang ia praktikan dalam penampilan *stand up comedy*-nya.

Dalam sebuah penampilan *stand up comedy* juga tidak dapat dipisahkan dari lima kanon retorika Aristoteles. Teori lima kanon retorika menjadi tahapan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses penyusunan retorika, yang ternyata tahapan-tahapan tersebut secara sadar atau tidak, selalu dilakukan para komika dalam menyusun hingga menampilkan materi *stand up comedy* mereka. Tahapan tersebut bersifat berurutan dan sistematis. Menurut Jalaludin Rakhmat (2012:6), lima kanon retorika terdiri dari penemuan, penyusunan, gaya, memori, dan penyampaian. merupakan tahapan dari lima kanon retorika yang terdapat dalam proses pembuatan materi *stand up comedy* Mamat Al Katiri. Yang pertama adalah penemuan (*inventio*) Mamat menemukan materinya berdasarkan keresahan dan kesalahan yang dialaminya, entah itu berupa fisik maupun keresahan mengenai hal-hal disekitarnya. Yang kedua penyusunan (*despositio*) Mamat menyusun materi *stand up comedy*-nya dengan menggunakan premis yang berdasarkan fakta, ditambah *set up* berupa opini, kemudian *punchline* menggunakan teknik *stand up comedy*. yang ke-tiga gaya (*elocutio*) Mamat mempunyai gaya bahasa yang lugas dan menggunakan teknik seperti hiperbola dan analogi untuk membuat penonton tertawa dan menyederhanakan kritik sosial yang dalam supaya lebih mudah diterima oleh penonton. Yang ke-empat memori (*memoria*) Mamat mengingat poin penting dalam materi yang akan dibawakan, sehingga lebih mudah dalam mengingatnya ketimbang harus mengingat kata perkata. Yang ke-lima penyampaian (*pronotitio*) Mamat menyampaikan materi dengan lantang dan mengatur tempo dan artikulasi yang tepat. Ketika *set-up* ia menyampaikan materinya dengan pelan, ketika *punchline* ia biasanya menekan nada sehingga penonton tau kalau itu adalah *punchline* dan saatnya tertawa.

Mamat menyampaikan materi yang di dalamnya mengandung kritik sosial yang ditujukan kepada pemerintah atau masyarakat Indonesia. Kritik sosial ini timbul karena keresahan pribadi yang dirasakan Mamat dalam kehidupannya di tanah Papua, di mana Mamat merasakan adanya kesenjangan sosial yang terjadi di Papua dengan Indonesia bagian barat. Hal tersebut yang membuat ia menyuarakan suara-suara minoritas melalui *stand up comedy*. Mamat mengatakan bahwa materi *stand up comedy* nya itu berdasarkan pengalaman pribadi yang ia alami, dan kekesalan terhadap suatu masalah. Itulah sebabnya materi-materi *stand up* nya kebanyakan tentang kritik sosial yang dilatar belakangi sebuah masalah yang ia hadapi di kehidupannya, khususnya kehidupannya di tanah Papua. Mamat Al Katiri menyampaikan kritik sosial dalam *stand up comedy*-nya untuk mengubah pandangan terhadap tatanan sosial yang dominan. Dalam kasus ini adalah adanya kesenjangan yang dirasakan masyarakat yang ada di Papua yang diwakilkan oleh Mamat. Dengan *stand up comedy* Mamat berharap kritik sosial yang ia sampaikan bisa lebih ngena dan mudah diterima oleh seluruh masyarakat, supaya nantinya akan bisa membawa perubahan, khususnya anak-anak di Papua supaya kelak dapat mewujudkan mimpinya dan ikut membantu membangun daerahnya, dan tentunya pemerintah dapat lebih memperhatikan segala sesuatunya yang ada di tanah Papua.

KESIMPULAN

Dalam menyampaikan materi *stand up comedy*nya, Mamat Al Katiri menggunakan praktik retorika. Dalam penerapan *ethos*, Mamat memiliki karakter yang kuat sebagai seorang komika Papua yang juga memiliki pemikiran kritis dengan pengetahuan yang luas tentang ketimpangan sosial yang dirasakan oleh masyarakat Papua. Oleh karena itu, Mamat mempunyai niat baik untuk menyuarakan suara-suara masyarakat Papua yang selama ini jarang didengar atau menyuarakan kritik sosial melalui penampilan *stand up comedy*nya di atas panggung. Kemudian dalam penerapan *pathos*, Mamat berhasil mempengaruhi emosi penontonnya dengan memanfaatkan materi tentang kesenjangan yang ia rasakan di Papua dan membawanya di atas panggung, sehingga penonton ikut merasakan apa yang dirasakan masyarakat Papua. Selanjutnya dalam penerapan *logos*, Mamat memberikan bukti-bukti yang logis dan argumen yang kuat mengenai fakta-fakta ketimpangan sosial yang dirasakan Papua. Selain menerapkan *ethos*, *pathos* dan *logos*, praktik penerapan retorika tersebut berfungsi untuk mempersuasi penonton dengan pesan-pesan kritik sosial yang disuarakan melalui penampilan *stand up comedy* Mamat Al Katiri. Mamat juga menerapkan lima tahapan kanon retorika dalam membuat materi dan penampilan *stand up comedy*nya dalam setiap kegiatan penemuan, penulisan dan gaya, memori, penyampaian dalam penampilan *stand up comedy*nya. Mamat Al Katiri juga memiliki karakter komika dengan pemikiran kritis yang selalu membawakan materi tentang kritik sosial yang didasarkan atas ketimpangan yang terjadi di Indonesia Timur khususnya di Papua. Alasan Mamat menyampaikan kritik sosial melalui *stand up comedy* yaitu dikarenakan menurut Mamat panggung *stand up comedy* adalah panggung terbaik untuk menyampaikan seluruh keresahannya, uneg-unegnya dan tempat terbaik untuk menyampaikan kritik sosial yang ada di kepalanya agar lebih mudah diterima bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianti, D. T. (2016). Retorika Dakwah Dzawin Nur Ikram dalam Stand Up Comedy. *Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Hidayatullah Jakarta*.
- Effendi, Onong. U. (1993). *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Greene, G. F. (2012). Rhetoric in Comedy: How Comedians Use Persuasion and How Society Uses Comedians,"*The Corinthian: : The Journal of Student Research at Georgia College* Vol. 13, Article 11.
- Komaridah, A. Djam'an S. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Krissandi, A. D. S, Kelik Agung Cahya Setiawan. (2018) Kritik Sosial *Stand Up Comedy* Indonesia dalam Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Sanata Dharma*. Vol 2, No 2.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi : Theori of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maarif, Z. (2015). *Retorika Metode komunikasi Publik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marta, I. N. (2014). *Retorika Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugroho, Pandji. (2012). *Potret Stand up comedy : Strategi Menjadi Comedian Handal*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intarns Publishing.
- Pragiwaksono, P. (2012). *Merdeka Dalam Bercanda*. Yogyakarta: Bentang.
- Rakhmat, Jalaludin.(2012) *Retotika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rokhmawan, T. M. Bayu Firmansyah. (2016) Representasi Bahasa Humor Dalam Acara *Stand up comedy* di Metro TV. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*
- Saputra, S, Wiryotinoyo, M, Akhyarudin, A. (2015). Implikatur Percakapan dalam *Stand up comedy* Indonesia Di Stasiun Kompas TV. *Jurnal Pena*. Volume 5, Nomor 1, 86-99.
- Syamsuddin, M. (2014). *Retorika. Modul 1, Universitas Terbuka*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka
- Turner, L.H. & West, R. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.